

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia pada awalnya tidak ada di muka bumi ini, lalu kemudian ada. Manusia pun tidak pernah tercipta dengan sendirinya, namun ada yang menciptakannya. Dan yang menciptakannya ialah Allah SWT. Sang Maha Pencipta segala sesuatunya yang ada di muka bumi ini. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, hal ini dijelaskan dalam surat Al-Isra ayat:70

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-cucu Adam, dan kami angkut mereka didarat dan dilaut dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna” [Q.S Al-Isra’[17]:70].

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan yang lainnya, karena manusia memiliki perasaan dan pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Manusia juga memiliki hati, yang dapat menumbuhkan serta mengembangkan potensi spiritual di dalam dirinya. Unsur jasmaniah dan rohaniah merupakan dua unsur yang ada pada diri manusia. Para ahli di bidang kerohanian Islam atau para ahli Ilmu Tasawuf, memandang manusia sebagai makhluk yang kompleks, lengkap, sempurna. Mereka memandang bukan saja manusia itu sekedar

makhluk yang memiliki akal, namun juga manusia dikatakan sebagai hamba Allah, yang memiliki dimensi lahiriyah (jasmaniah) dan batiniyah (rohaniah). Makhluk yang taat dan patuh kepada Tuhannya, bercahaya, cantik, bersih, dan wangi inilah esensi dasarnya.

Namun esensi dasar ini pun dapat memudar, bahkan menghilang. Hal ini bisa terjadi, disebabkan karena terlalu dekatnya dengan unsur-unsur materi, dunia dan segala isinya, terpengaruh dan terjebak oleh sesatnya kesenangan-kesenangan di dunia yang sifatnya hanyalah sementara. Dan pada akhirnya, manusia menjadi lupa kepada Maha Penciptanya sendiri, lupa dengan segala perintah dan larangan-Nya, sehingga hilanglah esensi dasar manusia itu sendiri. Yang menyebabkan akhlaknya menjadi menyimpang tidak sesuai dengan ajaran agama dan bimbingan serta tuntutan rasul-Nya yakni Muhammad Saw.

Perilaku menyimpang seperti ini umumnya terjadi karena seorang yang jauh dari ajaran-ajaran agama, sehingga kondisi rohaniannya tidak terpenuhi dengan nilai-nilai religius. Karena pada hakikatnya agama merupakan risalah yang disampaikan Allah SWT. Kepada Nabi SAW, yang isinya berupa tuntutan atau pedoman hidup untuk digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupan ini, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ajaran baik pembawa kedamaian, agar seseorang tidak tersesat dengan kehidupan di dunia ini. Agama merupakan tolak ukur ketika seseorang akan melakukan perbuatan, karena di dalam agama terkandung aturan yang Allah berikan untuk menjalani hidup. Aturan tersebut bukan

sebatas hubungan manusia dengan Allah saja, melainkan hubungan antar manusia dengan lingkungan.

Manusia religius adalah manusia yang mempunyai struktur moral dan kepribadian sehari-harinya diarahkan kepada Allah SWT mulai dari segi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman-pengamalan dan pengetahuannya. Manusia sangat membutuhkan agama sebagai pedoman hidupnya dan mendapatkan ketentraman ketika mendekati dan mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, dalam pandangan seseorang yang beragama dan dekat dengan islam adalah seseorang yang beriman kepada Allah SWT, karena dengan iman kepada-Nya akan membuat kebaikan dan ketinggian moral serta kesadaran sosial. Maka perilaku budaya dan kontrol sosial yang tinggi pun akan lahir dari mulai aspek ekonomi, sosial, politik, hukum, pendidikan, seni, kebudayaan, dan yang lainnya bersumber dari ajaran dan nilai-nilai dari Allah yang disampaikan kepada rasul-Nya yaitu Muhammad SAW, yang menjadikan setiap perbuatan serta perilaku yang dilakukan oleh dirinya adalah mengandung unsur nilai positif.

Perilaku-perilaku menyimpang sering sekali terjadi atau dilakukan oleh anak yang memasuki usia-usia remaja. Karena masa remaja adalah masa-masa yang rawan, masa remaja merupakan masa transisi, emosi yang tidak stabil dan juga memiliki perasaan egosime yang tinggi (mementingkan diri sendiri), seorang remaja dapat sekali dengan mudah terbawa dengan arus kehidupan yang ada disekelilingnya. Dengan kata

lain, bahwa seseorang yang menginjak usia remaja perilaku serta perbuatannya pun dapat sekali dengan mudah dipengaruhi ataupun terbentuk oleh kondisi dilingkungan terdekatnya. Seseorang pun akhlaknya akan rusak ketika ia hidup didalam lingkungan yang tidak mengenal makna adab dan akhlak, apalagi dengan lemahnya iman yang bisa disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama dan juga kondisi rohaniahnya yang minim sekali asupan nilai-nilai religius.

Berkaitan dengan pembentukan perilaku/kepribadian, maka perlu adanya sebuah usaha sadar untuk mengubah individu menjadi lebih baik agar mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan nasional diatas selaras dengan apa yang diharapkan dalam Pendidikan Islam. Sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengikuti bimbingan agama islam secara rutin dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kepribadian seseorang yang dapat menjadi "*insan kamil*" dengan pola ketaqwaan.

*Insan kamil*, mempunyai arti sebagai manusia yang utuh rohani dan jasmani, yang dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena kataqwaannya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa bimbingan agama islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat yang senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam melakukan hubungan dengan Allah dan manusia sesamanya, dan mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia dan diakhirat.

Penjelasan di atas bermakna bahwa fungsi dari Bimbingan Agama Islam salah satunya adalah membentuk sebuah kepribadian (*insan kamil*) pada diri individu. Akan tetapi, masih ada masalah mengenai Bimbingan Agama Islam saat ini, salah satunya adalah kurang bahkan hilangnya nilai-nilai adab atau etika dalam arti luas. Untuk itu apabila bimbingan agama islam terus dilaksanakan kemudian dipahami betul isinya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk kepribadian muslim yang sempurna sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan Islam.

Kepribadian muslim merupakan pribadi sosial yang luhur, yang dibangun diatasnya suatu masyarakat yang besar yang berakhlak mulia. Dengan kepribadian muslim tampak tuntutan agama yang hanif, lurus bersumber dari al-quran dan hadits, yang berdiri kokoh diatas undang-undang agama, mengerahkan manusia kepada cita-cita moral yang luhur. Pribadi seperti itu, telah dipilih Allah untuk menjadi suri tauladan bagi

umat manusia, dari mereka akan lahir masyarakat yang unik, istimewa, terdidik, bertakwa, baik dan bersih.

Kepribadian muslim adalah perilaku yang dimiliki seseorang muslim sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga khusus bagi anak yang telah melanggar norma-norma di dalam masyarakat, melakukan tindak pidana dan telah dijatuhi hukuman oleh lembaga yang berwajib. LPKA merupakan salah satu lembaga yang berada langsung di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung merupakan satu-satunya Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang ada di Provinsi Jawa Barat, yakni berlokasi di Jalan Pacuan Kuda No. 3, Sukamiskin, Arcamanik, Kota Bandung. Berdasarkan data yang diperoleh hasil observasi awal di lokasi, terdapat 86 anak didik, diantaranya terdiri dari umur 12-20 tahun, yang merupakan usia-usia remaja, total 86 anak didik diantaranya beragama Islam dan dua orang yang non Islam.

Anak didik yang berada di LPKA yang merupakan anak-anak terpidana namun tetap mendapatkan hak-hak serta kewajibannya, sesuai dengan yang telah diatur dalam UU No. 12 Tahun 1995. Mereka juga mendapatkan perawatan jasmani dan rohani, mendapat pelayanan kesehatan, makanan yang layak serta mendapat hak-hak lain sesuai dengan

peraturan perundang-undangan yang berlaku. Melihat kondisi anak didik di tempat ini LPKA Kelas II Kota Bandung memiliki Program, salah satunya yaitu Program Pembinaan, kemudian Program Pembinaan ini dibagi menjadi dua yaitu, Kemandirian dan Kepribadian. Dalam Pembinaan Kepribadian terdapat Bimbingan Agama Islam dengan sistem Pesantren, yaitu Pesantren Miftakhul Jannah.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Bandung terdapat 86 anak didik yang terjerat kasus hukum dan sedang menjalani bimbingan agama islam di LPKA Kelas II Kota Bandung, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa sampai kamis dimulai pukul 10.00 – waktu dzuhur.

Di dalam program inilah mereka dibina mental serta rohaninya dengan harapan dapat merubah akhlak serta perilaku mereka agar sesuai dengan tuntutan agama, memiliki kepribadian muslim yang kokoh imannya, peduli dengan lingkungan disekitarnya, dan bisa memberikan manfaat baik bagi orang yang berada dalam sekilangnya.

Ketika penulis melakukan kegiatan Praktik Profesi Mahasiswa di LPKA , penulis menemukan beberapa anak didik yang perilakunya tidak mencerminkan anak yang terjerat hukum, anak didik terlihat baik, sopan, santun, rajin beribadah, berakhlak mulia, suka mengajar ngaji anak didik lainnya, kemudian rajin membaca buku mengenai kisah nabi di perpustakaan LPKA. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai program bimbingan agama islam yang menggunakan sistem pesantren apalagi dalam membentuk kepribadian muslim. Untuk

sangat menarik jika dikaji lebih dalam mengenai bimbingan agama islam dengan sistem pesantren terutama dalam membentuk kepribadian muslim.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada model bimbingan agama islam dengan sistem Pesantren dalam pembentukan kepribadian muslim, agar penelitian ini lebih terarah maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses model bimbingan agama islam dengan sistem pesantren di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung ?
2. Bagaimana kondisi kepribadian muslim anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung ?
3. Bagaimana hasil model bimbingan agama islam dengan sistem pesantren dalam membentuk kepribadian muslim di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dari fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses model bimbingan agama islam melalui sistem pesantren di LPKA Kelas II Bandung?
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kepribadian muslim anak didik di LPKA Kelas II Bandung.



3. Untuk mengetahui bagaimana hasil model bimbingan agama islam dengan sistem pesantren dalam membentuk kepribadian muslim.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Akademik**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan juga informasi bagi LPKA Kelas II Kota Bandung bahwasannya bimbingan agama islam dapat menumbuhkan kepribadian muslim.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya, dan perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada umumnya, serta khazanah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan.

##### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pelaksanaan bimbingan agama islam bagi peneliti mengenai proses, materi dan metode yang digunakan di LPKA Kelas II Kota Bandung. Dapat bermanfaat pula bagi Lembaga sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan khususnya pembina pesantren LPKA Kelas II Kota Bandung dalam melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan guna membentuk kepribadian muslim terhadap anak didik.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

- a. Skripsi Badriyatul 'Ulya dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak Di LPA Blitar” pada tahun 2010. Skripsi ini menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam adalah bentuk tindakan, usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan secara bijaksana, serta mengarahkan kembali sikap, pandangan dan tata cara kehidupan seseorang yang karena suatu hal, menyebabkan dia melakukan perbuatan – perbuatan yang bertentangan dengan norma masyarakat yang menyebabkan dia masuk lembaga permasyarakatan agar dapat kembali menjalani tata cara kehidupan secara wajar dan mampu menghadapi terhadap tuntutan – tuntutan hidupnya yang dimana bantuan itu bersifat psikologis serta berdasarkan ajaran agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi Narapidana Anak di LPA Blitar menggunakan beberapa metode diantaranya: Metode Bimbingan Kelompok meliputi, metode ceramah dan tanya jawab, metode cerita, anjingsana. Metode individual meliputi: metode praktek, metode menghafal/ pemberian tugas. Sedangkan materi yang digunakan dalam bimbingan agama Islam adalah: Aqidah, Akhlak, Ubudiyah, serta al – Quran.

- b. Cucu Wahyuni (UIN 2013) dalam skripsinya yang berjudul “ Metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan konsep diri warga binaan” pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses bimbingan keagamaan terjadi tempat tertentu seperti pada saat memasuki proses BTQ dan pembinaan pesantren dengan waktu yang sudah ditentukan. Metode yang digunakan adalah dengan (1) ceramah yang dilakukan setiap pagi hari (2) diskusi yang dilakukan setiap kali mau mengaji di mesjid (3) wawancara yaitu apabila warga binaan mau melakukan konsultasi (4) bimbingan kelompok yaitu dengan metode tanya jawab sebelum belajar membaca al-qur’an dan iqro. Adapun hasil dari penelitiannya adalah bimbingan keagamaan disana sudah cukup baik namun kesadaran warga binaan dalam melakukan ibadah masih kurang.
- c. Sabilla Luthfiani (UIN 2014) dalam skripsinya yang berjudul “ Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan Lapas kelas 1 Sukamiskin” hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa program bimbingan keagamaan di Lapas kelas 1 Sukamiskin terbagi menjadi 2 yaitu program Pesantren Al-Hidayah dan Majelis Taklim Al Huda. Adapun metode yang digunakan adalah dengan diskusi, bimbingan kelompok dan tausiyah. Setiap pembimbing akan mempersiapkan materi yang sudah ditentukan, dengan materi tentang keagamaan. Indikator ketenangan jiwa yang dirasakan warga binaan pun baik karena dengan program bimbingan

warga binaan akan mendapat wawasan dan mengisi waktunya untuk hal-hal yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, penulis memilih Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Bandung, penelitian sebelumnya lebih meneliti kepada bimbingan keagamaan untuk meningkatkan konsep diri dan ketenangan jiwa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih kepada model bimbingan agama islam dalam menumbuhkan kepribadian muslim anak didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Bandung. Oleh karena itu sudah cukup jelas penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dari penelitian sebelumnya.

## **F. Landasan Teoritis**

### **a. Bimbingan Agama Islam**

Adapun teori yang saya ambil adalah Bimbingan agama menurut Arifin, (1977: 24) yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran, sehingga muncul kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Bimbingan Islam menurut Amin, (2010: 23) adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia

dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan AlQur'an dan Hadist. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah kegiatan memberi bantuan kepada individu maupun kelompok secara kontinu dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan nantinya.

b. Sistem Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kiai dan menjadi kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan.

Sistem pesantren yang digunakan dalam bimbingan agama islam ini yaitu lembaga menggunakan sistem pesantren dengan diadakannya kegiatan yang berpusat dimasjid dengan bimbingan ustad dengan metode ceramah.

c. Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim berasal dari dua kata yaitu kepribadian dan muslim. Dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, kata kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku

maupun bentuk fisik seseorang. Contohnya kepada orang yang pemalu bisa disebut “kepribadian pemalu” kemudian orang yang supel “kepribadian supel”. Jadi kepribadian menurut terminologi awam adalah menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan di depan orang.

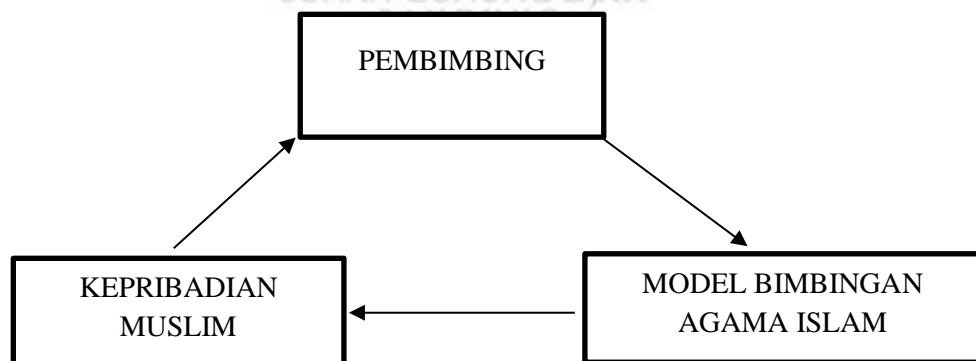
Sedangkan kata “muslim” dalam Ensiklopedi Muslim adalah sebutan bagi orang yang beragama Islam. Dalam pengertian dasar idealnya adalah orang yang menyerahkan diri, tunduk dan patuh pada ajaran Islam. Sedangkan menurut Toto Tasmara, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur’an dan Sunnah. Jadi muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang dikehendaki Allah dan diridhai-Nya. Adapun pengertian Kepribadian Muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah.

Aspek *lahiriah*, Aspek ini meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara bersikap dan cara-cara berbicara. Menurut Abdul Aziz Ahyadi, aspek ini merupakan pelaksana tingkah laku manusia. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, sedangkan

aspek *bathiniah*, yang luhur Aspek “roh” mempunyai unsur tinggi di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. Aspek ini merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini merupakan sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, memberikan corak pada seluruh kehidupan individu. Bagi yang beragama aspek inilah yang memberikan arah kebahagiaan dunia maupun akhirat. Aspek inilah yang memberikan kualitas pada kedua aspek lainnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behavioristik. Teori Behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.

## 2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang di jadikan tempat penelitian ini adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Bandung. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Bandung telah di kenal sebagai tempat pembinaan bagi anak-anak yang terjerat hukum atas tindak kriminalitas yang di lakukannya. Di LPKA ini anak-anak diberikan pembinaan dengan program kegiatan yang di selenggarakan pihak LPKA. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian sangat relevan dengan disiplin ilmu peneliti tentang bimbingan konseling keagamaan dan terdapat sumber data yang sangat diperlukan.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Paradigma positivisme adalah paradigma berdasarkan fenomena yang terjadi dalam realitas. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif yang proses penelitiannya menghasilkan data deskriptif berdasarkan fenomena yang terjadi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung yaitu mengenai Kepribadian Muslim.

### **3. Metode Penelitian.**

Sebagaimana tujuan penelitian yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti memilih deskriptif karena



dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya mengenai bimbingan keagamaan dalam membentuk kepribadian muslim anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Bandung. Peneliti lebih menitikberatkan pada observasi, wawancara dan suasana alamiah (*naturalistic setting*) dalam proses pengumpulan data.

Bungin (2001: 48) mengatakan bahwa penelitian diskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian yang berupaya menarik realitas itu dipermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun situasi tertentu.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan menggunakan wawancara dan catatan lapangan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang:

- 1) Proses kegiatan bimbingan agama islam dengan sistem pesantren?
- 2) Bagaimana konsep kepribadian muslim di LPKA?
- 3) Bagaimana hasil bimbingan agama islam dengan sistem pesantren dalam membentuk kepribadian muslim?

b. Sumber Data

Sebagai penunjang penelitian ini, dibutuhkan data-data agar hasil dari penelitian ini lebih akurat dan terpercaya sesuai dengan fenomena sosial yang ada. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah suatu informasi dari informan dan selebihnya dari sumber buku dan dokumen lainnya. Adapun sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Premier

Sumber data premier, yaitu dalam penelitian ini di dapatkan langsung oleh peneliti, diantaranya dari : Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung satu orang , Pembimbing atau wali Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung dua orang, tiga anak didik yang tinggal di LPKA Kelas II Bandung, serta satu anak didik yang sudah keluar dari LPKA Kelas II Bandung. Jadi jumlah data premier yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian yaitu 7 orang.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian merupakan sumber data penunjang yang berkaitan dengan judul dan pembahasan penelitian yang berasal dari dukungan konsep, teori, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### 1) Informan dan Unit Analisis

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian informan pada penelitian ini meliputi pembimbing atau wali anak didik pesisyarakatan yang merupakan instruktur bimbingan keagamaan yang mengetahui proses bimbingan keagamaan guna membentuk kepribadian muslim anak didik pesisyarakatan dan anak didik pesisyarakatan sebagai peserta atau klien yang mengikuti bimbingan keagamaan dalam membantu mereka menanamkan kepribadian yang baik atau kepribadian muslim.

### 2) Teknik Penentuan Infoman

Dalam penelitian ini, informan merupakan sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan yang terpenting adalah bagaimana menentukan key informan (informasi kunci) atau situasi sosial dengan fokus penelitian. Penelitian mengenai Model Bimbingan Agama Islam dengan Sistem Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Muslim ini penentuan informannya bersifat purposive. Menurut Satori dan Komariah (2010:50)

penentuan sumber data secara purposive, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian ini mulai memasuki lapangan dan selama penelitian peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang bimbingan konseling islam untuk mengatasi problem pribadi santri digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi penelitian ini melalui partisipasi moderat atau penelitian yang dilakukan secara langsung terjun kelapangan mengikuti proses model bimbingan agama Islam dengan sistem pesantren. Peneliti mengamati proses bimbingan agama Islam dan mengamati perkembangan anak didik mengenai kepribadian muslimnya . Sehingga peneliti tertarik untuk observasi mengenai model bimbingan agama Islam dengan sistem pesantren dalam membentuk kepribadian muslim.

### b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan tehnik wawancara terstruktur, wawancara, wawancara secara mudah dipandu dengan pedoman untuk menggali dan memperoleh data tentang proses bimbingan keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Bandung. Wawancara ini bertujuan untuk

mengetahui kondisi Kepribadian Muslim anak didik, yang didapat dari hasil wawancara dan informasi sumber yang terlibat dalam proses bimbingan keagamaan. Wawancara dilakukan terhadap Pembimbing atau wali anak didik pemasyarakatan, Staf Pembinaan dan kepada anak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung

c. Dokumentasi

Hasil Penelitian dan Observasi akan semakin dipercaya apabila didukung oleh hasil dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari data tertulis yang diinginkan, seperti buku, dokumen, arsip, foto yang berkaitan dengan judul peneliti.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik menentukan keabsahan data pada penelitian ini yaitu melalui pemeriksaan seluruh aktivitas penelitian dalam melakukan penelitian dalam penelitian oleh independen atau pembimbing.

## **8. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data yang digunakan dalam proses penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1) Pengumpulan Data**

Yaitu dengan mengumpulkan data terkait yang diperoleh dari observasi awal, wawancara serta dokumentasi serta menyusun data berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian.

## 2) Klasifikasi Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul kemudian data itu diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing. Setelah itu hubungkan satu dengan yang lainnya yaitu data dari hasil wawancara dan data yang diperoleh dilapangan.

## 3) Pengambilan Kesimpulan

Data yang sudah diperoleh dilapangan kemudian dianalisis dan digabungkan data tersebut sampai membentuk sebuah perpaduan atau penyajian data.

## 9. Rencana Jadwal Penelitian

Dibawah ini adalah jadwal rencana penelitian yang akan dilakukan dalam bentuk tabel :

NO	Kegiatan	Waktu
1	Studi Pustaka dan pencarian sumber data	September 2019
2	Penjajakan Lokasi Penelitian	September 2019
3	Penulisan Proposal Penelitian BAB I	September 2019
4	Bimbingan Proposal	September 2019
5	Sidang Proposal	Oktober 2019
6	Revisi Proposal	November 2019
7	Bimbingan BAB II	November 2019
8	Pengumpulan data, analisis data dan	November 2019

	bimbingan	
9	Pengumpulan Laporan BAB III, BAB IV dan Bimbingan	Januari 2020
10	Ujian Skripsi / Sidang Munaqosah	April 2020
11	Perbaikan Revisi	April 2020

Tabel 1.1

